
MAKNA PENGASUHAN AYAH TUNGGAL DALAM FILM FATHERHOOD KARYA PAUL WEITZ ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES

Sigit Prayuda¹, Wahyu Utamidewi², dan Khairul Arief Rahman³

Universitas Singaperbangsa Karawang, Jl. HS. Ronggo Waluyo, Paseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361, 2110631190122@student.unsika.ac.id,
wahyu.utamidewi@fisip.unsika.ac.id, khairul.arief@fisip.unsika.ac.id

ABSTRACT

*This study aims to explore the meaning of single fatherhood in the film *Fatherhood* directed by Paul Weitz through Roland Barthes' semiotic approach. The film was chosen because it represents a shift in gender roles in parenting and portrays the social construction of the father figure in media. This research employs a qualitative method by observing key visual and verbal scenes in the film. The analysis uses Roland Barthes' semiotic framework, which includes three levels of meaning: denotation, connotation, and myth. The findings reveal that the character Matt, as a single father, is portrayed not only as a provider of physical needs but also as an emotional caregiver who is loving and responsible. The film breaks traditional myths about masculinity and gender roles in families, and builds a new narrative that fathers are also capable of fulfilling the dual role of a complete parent. This study recommends the importance of fair and inclusive media representations of modern family dynamics and emphasizes that parenting should not be confined to one gender.*
Keywords: single father, parenting, *Fatherhood* film, semiotics, Roland Barthes

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna pengasuhan ayah tunggal dalam film *Fatherhood* karya Paul Weitz melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Film ini dipilih karena merepresentasikan perubahan peran gender dalam pengasuhan anak serta menampilkan konstruksi sosial terhadap figur ayah dalam konteks media. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan teknik observasi visual dan verbal terhadap adegan-adegan kunci dalam film. Analisis dilakukan dengan pendekatan semiotika Roland Barthes yang mencakup tiga lapisan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karakter Matt sebagai ayah tunggal direpresentasikan secara kompleks: tidak hanya sebagai sosok penyedia kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai pengasuh emosional yang penuh kasih dan bertanggung jawab. Film ini berhasil mendobrak mitos tradisional tentang maskulinitas dan peran gender dalam keluarga, serta membentuk narasi baru bahwa ayah juga mampu menjalankan peran ganda sebagai orang tua tunggal secara utuh. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya representasi media yang adil dan inklusif dalam menggambarkan dinamika keluarga modern, serta perlunya penguatan perspektif bahwa pengasuhan bukan monopoli gender tertentu.
Kata Kunci: ayah tunggal, pengasuhan, film *Fatherhood*, semiotika, Roland Barthes

PENDAHULUAN

Film *fatherhood* tahun 2021 yang disutradarai oleh Paul Weitz merupakan salah satu film yang menggambarkan realitas dan juga peran pengasuhan yang diambil oleh seorang ayah tunggal. Film ini menceritakan kisah Matthew Logelin yang diperankan oleh Kevin Hart yang harus dihadapkan dengan kematian istrinya yang baru saja melahirkan anak pertamanya yaitu Maddy Logelin yang diperankan oleh aktris cilik bernama Melody Hurd. Film ini menceritakan perjalanan Matthew Logelin yang harus merawat anaknya setelah kepergian mendiang istrinya, dalam film ini, Matthew dihadapkan dengan situasi yang sulit karena dia harus merawat dan mendidik anaknya sendiri tanpa kehadiran seorang istri di sampingnya. Film ini menunjukkan bagaimana seorang ayah tunggal di representasikan dari sudut pandang media, tekanan sosial, masalah keuangan, kebutuhan emosional, dan peran pengasuhan yang diambil oleh seorang ayah tunggal menjadi fokus utama cerita dalam film tersebut.

Peran kedua orang tua sangatlah penting dalam perkembangan dan pertumbuhan anak. Seorang ayah dan ibu mempunyai kontribusi yang berbeda dan unik dalam membentuk kepribadian, karakter dan juga kemampuan sosial anak. Keseimbangan dari kedua peran ini membantu anak tumbuh dalam lingkungan yang stabil, memiliki kemampuan emosi yang sehat, serta kecerdasan sosial yang baik (Nastiyar & Tanjung, 2024). Pandangan tradisional yang masih sering ditemui di masyarakat menunjukkan bahwa peran ayah tidak begitu penting dalam proses perkembangan anak baik secara psikologis, sosial, maupun emosional. Pandangan ini merupakan pandangan konvensional yang menganggap bahwa yang bertanggung jawab atas kebutuhan psikologis, sosial, dan emosional adalah tugas seorang ibu. Sementara itu peran ayah sering kali terbatas pada memenuhi kebutuhan materi keluarga tanpa terlibat langsung dalam proses pengasuhan (Susetyani *et al.*, 2023).

Berbagai penelitian yang telah dilakukan para peneliti menunjukkan bahwa peran ayah dalam pengasuhan tidak kalah penting dalam membentuk perkembangan psikologis, sosial, dan emosional anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatkan rasa kepercayaan diri anak, membangun hubungan yang harmonis dalam keluarga, serta membantu anak dalam memahami nilai-nilai kehidupan. Ketidakhadiran seorang ayah, baik secara fisik maupun emosional, berpotensi menimbulkan kesenjangan dalam perkembangan anak, termasuk

dalam hal pengendalian emosi dan pembentukan identitas diri (Nastiyar & Tanjung, 2024). Namun, fenomena ayah tunggal menjadi bukti bahwa peran ayah dalam pengasuhan tidak dapat diabaikan. Sebagai orang tua tunggal, seorang ayah harus mengambil alih tanggung jawab penuh, termasuk memberikan perhatian emosional, mendidik, dan memenuhi kebutuhan anak sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pengasuhan bukan hanya tugas ibu, tetapi tanggung jawab bersama yang dapat dilakukan secara penuh oleh ayah ketika situasi menuntut. Fenomena ini menarik untuk dikaji lebih lanjut, terutama dalam representasi media seperti film, yang kerap merefleksikan dinamika sosial dalam peran keluarga.

Dinamika perjalanan ayah tunggal sering kali menjadi fokus utama dalam visualisasi cerita pada sebuah film karena hal ini mencerminkan perubahan sosial dan budaya terkait peran gender dan struktur keluarga (Susetyani *et al.*, 2023). Pergeseran peran gender tradisional menjadi alasan utama tema ayah tunggal ini di angkat dalam suatu film. Dalam budaya patriarki seorang ayah biasanya diposisikan sebagai figur pencari nafkah dan tidak terlibat langsung dalam pengasuhan anak. Namun film-film tentang ayah tunggal contohnya seperti film *Gifted* (2017) dan *fatherhood* (2021) yang menentang stereotip yang telah ada dan berkembang di masyarakat dengan menampilkan sosok ayah yang peduli, penuh kasih, dan berdedikasi dalam merawat anaknya. Hal ini tidak hanya menjadi refleksi perubahan norma gender, tetapi juga pengakuan terhadap realitas sosial yang semakin hari semakin kompleks dengan mengikuti perkembangan zaman.

Film *Fatherhood* karya Paul Weitz merupakan salah satu film yang penulis yakini dapat dianalisis dengan menggunakan semiotika Roland Barthes karena memiliki banyak tanda-tanda yang dapat dianalisis dan dicari makna yang lebih dalam mengenai tanda-tanda tersebut. Realitas Ayah tunggal yang ada pada film tersebut menggambarkan bagaimana seorang ayah tunggal di representasikan dalam konteks sosial yang lebih luas dari sudut pandang media. Beberapa adegan dalam film *Fatherhood* menggambarkan perjuangan Matthew dalam menjadi sosok ayah yang baik bagi putrinya, seperti mengajaknya ke tempat bermain dan memenuhi kebutuhan emosional anaknya. Namun, terdapat pula beberapa adegan yang memperlihatkan bagaimana Matthew sering kali mendapatkan pertanyaan dari orang-orang di sekitarnya, seperti "*Where's mom?*" atau "Dimana ibunya?" saat membawa putrinya keluar. Hal ini mencerminkan pandangan

masyarakat yang masih menganggap keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak sebagai sesuatu yang tidak lazim. Hal ini tidak hanya penting untuk memahami pergeseran peran ayah dalam keluarga modern, tetapi juga menilai bagaimana media membentuk persepsi masyarakat terhadap isu tersebut.

Dalam teori semiotika Roland Barthes, tanda memiliki peran penting dalam menciptakan dan mengomunikasikan makna. Barthes membagi analisis tanda menjadi tiga tingkat makna, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, yang secara kolektif menjelaskan bagaimana tanda-tanda tidak hanya menggambarkan realitas tetapi juga membentuk dan memperkuat ideologi sosial. Dalam teori semiotika Roland Barthes, denotasi merujuk pada makna literal dari suatu tanda yang dapat dipahami secara langsung. Konotasi adalah makna kedua yang muncul dari pengaruh konteks sosial dan budaya, sehingga lebih bersifat simbolik dan subjektif. Sementara itu, mitos merupakan bentuk ideologis dari makna konotatif yang berfungsi untuk menampilkan nilai budaya tertentu seolah-olah sebagai sesuatu yang alami dan tidak terbantahkan (Wibisono & Sari, 2021).

Keterlibatan ayah dalam pengasuhan (*father involvement*) merujuk pada intensitas dan kualitas interaksi ayah dengan anak, yang mencakup peran dalam pengasuhan fisik, emosional, sosial, intelektual, dan moral. Konsep ini bersifat multidimensional karena tidak hanya menempatkan ayah sebagai penyedia ekonomi, tetapi juga sebagai sosok yang aktif memenuhi berbagai kebutuhan anak secara menyeluruh. Menurut Lamb, keterlibatan ayah terdiri dari tiga aspek utama, yaitu *engagement* (interaksi langsung seperti bermain dan beraktivitas bersama), *accessibility* (kesediaan ayah secara fisik dan emosional), dan *responsibility* (tanggung jawab dalam memenuhi dan merencanakan kebutuhan anak, termasuk finansial dan pendidikan) (Erawati, 2008).

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis semiotika Roland Barthes. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melakukan analisis mendalam terhadap tanda-tanda yang muncul dalam film *Fatherhood*, khususnya dalam merepresentasikan makna pengasuhan ayah tunggal. Dengan menggunakan konsep denotasi, konotasi, dan mitos, penelitian ini berusaha mengungkap bagaimana makna mengenai pengasuhan ayah tunggal

dikonstruksikan dalam film, baik melalui aspek visual, dialog, karakterisasi, maupun elemen sinematik lainnya.

Pendekatan kualitatif dalam penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena secara holistik dan interpretatif, sehingga dapat menggali makna yang tersembunyi di balik representasi yang ditampilkan dalam film (Nasution, 2023). Analisis semiotika Roland Barthes dipilih karena relevansinya dalam mengkaji bagaimana tanda-tanda dalam media membentuk serta mereproduksi makna dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada pemahaman makna yang muncul dalam film, tetapi juga pada bagaimana film tersebut mencerminkan atau bahkan membentuk persepsi masyarakat mengenai peran pengasuhan ayah tunggal dalam kehidupan nyata.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi atau pengamatan langsung secara keseluruhan pada objek penelitian yaitu dengan menonton film *Fatherhood*. Pengumpulan data ini peneliti peroleh dengan teknik mengambil adegan gambar, suara dan dialog yang terdapat dalam film tersebut untuk dijadikan sebagai dokumentasi untuk penelitian ini. Dengan mendokumentasikan dan mengambil gambar adegan dalam film, peneliti bisa mengetahui makna pengasuhan ayah tunggal yang terkandung dalam film *fatherhood*. Teknik pengolahan data dalam penelitian memiliki tujuan yang jelas dalam penerapannya. Analisis data merupakan tahap krusial dalam proses ini karena berkaitan erat dengan topik dan permasalahan yang ingin diselesaikan dalam penelitian (Ardiansyah *et al.*, 2023).

Menurut Bogdan (1984), analisis data kualitatif dilakukan dengan mengumpulkan dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan berbagai sumber lain. Hal ini bertujuan agar data lebih mudah dipahami dan dapat disampaikan kepada orang lain. Proses analisis meliputi pengorganisasian data, pengelompokan ke dalam unit-unit tertentu, penyusunan pola, pemilihan informasi yang relevan, hingga menyusun kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan (Muhammad & Made, 2024).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif berdasarkan model Miles dan Huberman (1994), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Muhammad & Made, 2024). Setiap tahapan ini diterapkan pada data primer yang sudah disebutkan sebelumnya mengenai adegan-adegan yang memperlihatkan

pengasuhan ayah tunggal yang kemudian dianalisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa makna pengasuhan ayah tunggal dalam film *Fatherhood* dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, yang mencakup tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos. Beberapa adegan terpilih dianalisis secara mendalam untuk mengungkap representasi keterlibatan ayah dalam proses pengasuhan, khususnya dalam konteks keluarga tanpa kehadiran ibu. Melalui analisis adegan-adegan tertentu, diperoleh gambaran bahwa tokoh ayah dalam film ini tidak hanya hadir secara fisik, tetapi juga memainkan peran aktif dalam aspek emosional dan ideologis kehidupan anaknya. Setiap adegan yang dianalisis memperlihatkan dimensi keterlibatan ayah berdasarkan teori paternal involvement yang dikemukakan oleh Michael E. Lamb, yaitu engagement, accessibility, dan responsibility. Ketiga dimensi ini muncul dalam bentuk interaksi sehari-hari, keputusan besar, serta kepekaan emosional terhadap kebutuhan anak. Dengan menganalisis *scene-scene* yang paling representatif, penelitian ini mengungkap bahwa film *Fatherhood* menghadirkan konstruksi naratif yang membantah stereotip lama tentang ketidakmampuan ayah dalam pengasuhan dan justru memperlihatkan sosok ayah tunggal sebagai figur yang empatik, bertanggung jawab, dan penuh kasih.

Tabel 1 Cuplikan dan Dialog Dalam Film

Visual	verbal
	<p>Dokter: <i>Bagaimana makannya?</i></p> <p>Matt: <i>Lumayan Kurasa</i></p> <p>Dokter: <i>Dan kau? Bagaimana keadaanmu?</i></p> <p>Matt: <i>Ini bukan soal aku, ini soal...</i></p> <p>Marion: <i>Bagaimana Maddy? Apakah dia baik-baik saja?</i> (menyela omongan Matt)</p>

	<p>Matt: <i>Aku tahu itu, aku sebenarnya tidak bisa apa-apa, aku lelucon, dengar...</i></p> <p>Dokter: <i>Matt, kau bukan lelucon, Maddy baik-baik saja, berat badannya naik ke persentil 60 dan tingginya 70, kau bisa mulai memberinya makan saat dia lapar</i></p> <p>Dokter: <i>Semoga kau tak keberatan kukatakan ini, tapi istrimu pasti bangga padamu</i></p>
--	---

Pada makna denotasi, adegan ini menunjukkan Matt dan Marion yang membawa Maddy ke dokter anak untuk pengecekan kesehatan dan tumbuh kembang Maddy. Dokter menanyakan beberapa pertanyaan terkait kondisi Maddy dan Matt menjawab dengan tidak percaya diri dan penuh keraguan. Ketika dokter bertanya keadaan Matthew, Matt dan Marion langsung mengelak seolah perasaan dan kabar dirinya tidak penting dibandingkan dengan kabar kesehatan Maddy.

Pada makna konotasi, adegan ini menunjukkan keraguan Matt terhadap proses tumbuh kembang Maddy. Matt mengatakan “Aku lelucon” yang menggambarkan rasa frustrasi dan kegagalan Matt dalam mengurus Maddy. Ia merasa seolah-olah tahu bagaimana menjadi orang tua yang baik, padahal dalam dirinya penuh keraguan. Ini menunjukkan bahwa menjadi seorang ayah tunggal bukan hanya tentang mengurus bayi, melainkan juga memenuhi ekspektasi diri sendiri dan orang-orang di sekitarnya. Kemudian dokter mengatakan bahwa Matt bukanlah lelucon, dan menyampaikan bahwa Maddy baik-baik saja, bahkan pertumbuhannya pun cukup bagus. Hal ini menunjukkan bahwa Matt dapat memberikan kebutuhan yang layak kepada Maddy sehingga anaknya dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Pada makna mitos, adegan ini merepresentasikan pandangan lama bahwa ayah sering kali canggung, tidak tahu apa-apa soal kesehatan anak, dan perannya hanya “membantu” ibu. Ketika Matt merendahkan dirinya, itu mencerminkan bentuk internalisasi dari mitos tersebut. Namun, saat dokter berkata bahwa istrinya pasti bangga,

itu menjadi semacam validasi sosial bahwa laki-laki juga bisa menjadi orang tua yang baik, penuh kasih, dan pantas mendapat apresiasi.

Makna pengasuhan dalam adegan ini memperlihatkan sisi manusiawi Matt sebagai ayah tunggal yang tidak hanya bertanggung jawab secara fisik, tetapi juga mengalami pergolakan emosional dalam menjalankan peran tersebut. Rasa rendah diri yang ditunjukkan merupakan refleksi dari kekhawatiran apakah ia cukup baik bagi anaknya. Namun melalui validasi eksternal dari dokter, penonton diajak untuk memahami bahwa ayah tunggal juga mampu memberikan pengasuhan yang sehat, berkualitas, dan layak mendapat pengakuan. Hal ini sekaligus menunjukkan bahwa proses belajar dan keraguan adalah bagian dari perjalanan menjadi orang tua, termasuk bagi seorang ayah.

Pada adegan ini, Matt mengambil tanggung jawab langsung terhadap kesehatan dan pertumbuhan Maddy dengan membawanya ke dokter. Meskipun ditemani oleh Marion dan Matt merasa ragu dan tidak percaya diri atas tanggungjawabnya terhadap Maddy, ia tetap memenuhi perannya sebagai pengasuh utama yang bertanggung jawab atas kesehatan dan pertumbuhan anaknya. Kehadiran ayah dalam konteks ini tidak hanya sebagai pendamping, tetapi juga sebagai pengambil keputusan utama terkait aspek kesehatan dan tumbuh kembang anak. Seorang ayah memiliki tanggungjawab dalam hal pengambilan keputusan, merencanakan dan mengatur kegiatan anak (seperti memilih pengasuhan, pakaian anak, dan mengatur jadwal ke dokter atau pediatik) (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Adegan ini secara tidak langsung menegaskan bahwa seorang ayah juga dapat menjalankan peran pengasuhan secara utuh, termasuk dalam hal-hal pengasuhan secara tradisional yang dianggap sebagai peran dan tanggung jawab ibu. tindakan Matt tersebut mencerminkan dimensi *responsibility* dalam teori *father involvement* menurut Lamb, yakni keterlibatan ayah dalam memastikan kesejahteraan anak, termasuk mengambil keputusan penting yang berkaitan dengan kesehatan dan masa depan anak.

Tabel 2 Cuplikan dan Dialog Dalam Film

Visual	Verbal
--------	--------



Maddy: Bangun, Ayah! Ini hari sekolah

Matt: Kau harus memperlakukannya, seperti menyelinap dan menangkapnya

Matt: Di atas, di bawah, atas

Matt: Baik, itu satu...

Maddy: Apa ini? (sambil menatap dirinya di cermin dengan satu rambut yang berantakan)

Matt: Kurasa itu penampilan baru

Pada level denotasi Adegan ini menunjukkan interaksi fisik dan praktis seorang ayah dengan anaknya dalam kegiatan rutin pengasuhan. Disini Maddy membangunkan Matt untuk bersiap-siap karena hari itu merupakan hari masuk sekolah. Matt terlihat sedang kebingungan ketika sedang menguncir rambut Maddy dan terlihat bingung dengan apa yang ia lakukan. Kemudian Maddy melihat ke arah cermin dan berkata “ini apa?” karena rambut ia setengah dikuncir dan sedikit berantakan.

Pada level konotasi Tindakan Matt yang berusaha menguncir rambut Maddy menunjukkan ketidakterampilannya karena biasanya peran ini dilakukan oleh seorang ibu. Namun, ia tetap berusaha menjalankan peran ganda sebagai ayah sekaligus figur ibu. Ini menyiratkan cinta, kesabaran, dan tekadnya dalam menjalani pengasuhan. Adegan ini juga mengandung simbol bahwa pengasuhan adalah proses belajar, terutama bagi seorang ayah tunggal yang harus mengambil peran yang tidak lazim baginya secara sosial atau budaya.

Level mitos pada adegan ini Secara budaya, merapikan rambut anak (terutama anak perempuan) seringkali diasosiasikan dengan tugas ibu. Adegan ini mendobrak mitos bahwa hanya ibu yang bisa atau boleh melakukan tugas-tugas pengasuhan yang bersifat intim dan personal. Matt menantang persepsi itu dengan mengambil peran ibu secara fungsional dan emosional.

Makna pengasuhan pada adegan ini Matt memperlihatkan bentuk pengasuhan yang tulus meski tidak sempurna. Ia tetap mencoba merapikan rambut Maddy meski hasilnya berantakan. Momen sederhana ini justru mempererat hubungan mereka, menunjukkan bahwa kehadiran dan usaha seorang ayah jauh lebih penting daripada

kesempurnaan. Bagi Maddy, sikap ayahnya membangun rasa percaya dan nyaman, sekaligus mencerminkan kasih sayang dalam pengasuhan ayah tunggal.

Adegan ini menggambarkan keterlibatan orang tua dalam keseharian dan aktivitas anak, dalam situasi tersebut terlihat sosok ayah yang berusaha untuk merapikan penampilan anaknya sebelum berangkat ke sekolah. Meskipun awalnya tampak canggung karena hal ini biasanya dikaitkan dengan peran seorang ibu, namun Matt dalam adegan tersebut berusaha semaksimal mungkin untuk merapikan penampilan Maddy. Interaksi yang terjalin antara ayah dan anak dapat membangun hubungan emosional yang positif antara keduanya (Asy'ari & Ariyanto, 2019). Secara umum, adegan ini menegaskan bahwa pengasuhan tidak terbatas pada aspek tradisional yang dikaitkan dengan gender tertentu, tetapi dapat dijalankan oleh siapapun yang hadir dan terlibat secara langsung dalam kehidupan anak. Hal ini merupakan suatu bentuk nyata dari pengasuhan yang berlandaskan kasih sayang. Tindakan Matt tersebut mencerminkan aspek *engagement* dalam teori *father involvement* menurut Lamb, yaitu keterlibatan langsung ayah dalam aktivitas harian anak, seperti membantu mempersiapkan anak sebelum sekolah, yang menunjukkan kedekatan emosional serta kehadiran fisik dalam proses pengasuhan.

Tabel 3 Cuplikan dan Dialog Dalam Film

Visual	Verbal
	<p>Matt: <i>Maddy</i></p> <p>Maddy: <i>Ayah</i></p> <p>Matt: <i>Hei, astaga, Maddy, hei sayang</i></p> <p>Suster: <i>Pak Logelin...</i></p> <p>Matt: <i>Kumohon</i></p> <p>Matt: <i>Bagaimana keadaanmu?</i></p> <p>Maddy: <i>Maaf, ayah</i></p> <p>Matt: <i>Apa? Kau minta maaf? Tidak</i></p> <p>Matt: <i>Kau tidak perlu minta maaf, ayah minta maaf, baik kita akan pergi</i></p> <p>Dokter: <i>Pak, dia butuh dijahit</i></p>

	<p>Matt: <i>Dengarkan aku, kami tak akan melakukan apa pun karena kalian tak becus, aku pernah kesini, tidak, terima kasi</i></p> <p>Dokter: <i>Dia akan punya bekas luka besar jika tak dijahit</i></p> <p>Matt: <i>Lihat aku! (kepada Maddy). Kau sangat kuat, gadis kecil yang kuat ya? Aku bangga, tebak siapa lagi yang bangga? Ibumu</i></p> <p>Matt: <i>Kita akan menjahitnya, Ya? (Maddy mengangguk)</i></p>
--	--

Pada level denotasi, adegan ini menunjukkan Maddy yang mengalami insiden di sekolah dan mengharuskan ia dibawa ke rumah sakit. Tidak lama kemudian Matt datang ke rumah sakit dan langsung menenangkan Maddy dengan penuh kasih sayang. Maddy merasa bersalah, namun Matt meyakinkan Maddy bahwa itu bukan salahnya. Matt kemudian membawa Maddy untuk pulang dan mengalami cekcok dengan tenaga medis karena ia telah mengalami pengalaman buruk sebelumnya di rumah sakit itu (Kematian Liz atau ibunya Maddy). Namun dokter mengatakan bahwa Maddy harus segera dijahit, jika tidak maka luka yang ada di kepalanya akan membekas hingga ia dewasa. Matt kemudian terhenti dilorong dan berkata kepada Maddy bahwa dirinya kuat dan ibunya pasti bangga dengannya. Matt kemudian membawa Maddy kembali untuk dijahit.

Level konotasi pada adegan ini yaitu adanya kasih sayang dan protektif yang ditunjukkan Matt kepada Maddy dengan menanyakan bagaimana kondisi dia setelah insiden itu. Kekhawatiran itu bukan hanya kepanikan saja, melainkan bentuk koneksi emosional antara ayah dan anak. Saat matt marah dan menyalahkan pihak medis karena trauma yang dialaminya di masa lalu, Matt memperlihatkan insting protektif yang kuat. Matt berusaha dan sadar bahwa dia merupakan pelindung utama yang dimiliki oleh Maddy. Dalam suasana tegang seperti ini, Matt memberikan kasih sayang dan kehangatan emosional kepada Maddy, matt mengatakan kepada Maddy bahwa dia anak yang kuat dan ibunya pasti bangga dengannya. Pada adegan ini juga Matt menjadi sebagai penenang,

pemberi keputusan, sekaligus sumber kekuatan bagi Maddy. Hal ini membentuk narasi bahwa ayah tunggal mampu menjadi figur pengasuh utama dalam keadaan genting sekalipun.

Pada level mitos, Di sini, Matt menunjukkan kelembutan, kasih sayang, dan empati, emosi yang sering dikaitkan dengan sosok ibu. Ini menantang mitos maskulinitas konvensional dan membuktikan bahwa seorang ayah bisa menjadi figur pengasuh yang lengkap secara emosional.

Makna pengasuhan pada adegan ini menunjukkan bahwa Matt bukan hanya bertanggung jawab dalam hal perawatan fisik saja, melainkan dari segi emosional juga Matt memberikan kebutuhan itu kepada Maddy. Matt tidak hanya hadir sebagai pelindung, melainkan juga sebagai pemberi rasa aman dan nyaman untuk anaknya. Tindakan-tindakan tersebut juga menggambarkan bahwa figur ayah mampu menjadi sosok penenang yang biasanya hal ini melekat pada figur ibu saja.

Pada adegan ini, Matt menunjukkan kepedulian, kehadiran fisik, dan empati yang tinggi ketika Maddy mengalami insiden dan terluka. Matt disini menjadi sosok yang memberikan pelindung dan kenyamanan untuk Maddy. Respon cepat Matt yang langsung datang ke rumah sakit setelah mendengar insiden itu menunjukkan bahwa Matt siap siaga dan menunjukkan ketersediannya untuk berada disamping anaknya dalam keadaan segenting apapun. Peran ayah disini sangat dibutuhkan dalam pengelolaan emosi anak karena melalui sentuhan saja sudah memberikan ketenangan terhadap anak, ketika anak tenang, nyaman, dan bahagia maka akan berdampak terhadap kondisi emosional anak tersebut (Wahyuni *et al.*, 2021). Respon cepat dan kesigapan ayah dalam mendampingi anak ketika dibutuhkan menunjukkan bahwa ia hadir tidak hanya dalam rutinitas sehari-hari. Tetapi juga dalam momen momen yang bisa dikatakan krusial yang dapat mempengaruhi kondisi emosional anak. Adegan ini mencerminkan aspek *accessibility* dalam konsep *father involvement*, yaitu ketersediaan ayah untuk hadir secara fisik dan emosional kapan pun anak membutuhkan, bahkan dalam situasi darurat atau kritis.

Tabel 4 Cuplikan dan Dialog Dalam Film

Visual	Verbal
--------	--------



Maddy: *Ayah, aku tahu ayah datang hari ini*

Matt: *Aku mengejutkanmu*

Matt: *Coba tebak?*

Maddy: *Apa?*

Matt: *Lihat yang kutemukan (Matt menunjukkan kalung peninggalan ibunya Maddy yang hilang)*

Maddy: *Kau menemukannya*

Matt: *Aku menemukannya dan berkata "aku harus kesini untuk memberikannya kepadamu" kemari!*

Matt: *Mari kita pulang*

Maddy: *Jangan menangis!*

Matt: *Aku takkan menangis*

Maddy: *Dimana pun ayah, aku ingin ke sana.*

Matt: *Dimana pun kau, aku juga ingin ke sana, peluk aku!*

Level denotasi pada adegan ini menunjukkan Maddy yang sedang duduk di ayunan kemudian Matt mendatangnya. Matt memberikan kalung Maddy yang merupakan peninggalan istrinya yang sebelumnya sempat ia hilangkan. Matt membatalkan kepergiannya ke luar negeri untuk pekerjaannya dan memilih untuk tinggal bersama Maddy. Matt pun memeluk Maddy dan mengajaknya untuk pulang bersama.

Makna konotasi pada adegan ini menunjukkan bahwa kalung peninggalan ibunya Maddy bukan hanya sebatas barang semata, melainkan simbol ikatan batin bagi keluarga kecil itu dengan mendiang ibunya Maddy, saat kalung itu sempat hilang dan dikembalikan, itu menjadi tindakan simbolik untuk memulihkan keutuhan emosional keluarga mereka. Pembatalan keberangkatan kerja ke luar negeri yang diambil oleh Matt merupakan suatu keputusan yang sangat besar dan ia berani untuk mengorbankan ambisi pribadinya demi kebahagiaannya putri kecilnya. Hal ini menjadi suatu bentuk kongkret dari

pengasuhan ayah tunggal yang berbasis kasih sayang dan tanggung jawab penuh terhadap anak.

Level mitos pada adegan ini yaitu bahwa laki-laki tidak emosional dilawan oleh adegan ini. Kalimat “jangan menangis” dan respons Matt yang menahan air mata menunjukkan bahwa maskulinitas tidak bertentangan dengan kelembutan. Ini menormalisasi ayah sebagai figur yang sensitif dan empatik. Adegan ini juga memberikan gambaran bahwa hubungan keluarga yang hangat bisa terjadi dari hubungan ayah dan anak yang keduanya saling memilih dan mencintai, meski tanpa kehadiran ibu.

Makna pengasuhan pada adegan ini Matt memperlihatkan komitmen total terhadap peran sebagai orang tua tunggal dengan mengorbankan peluang profesional yang mungkin sangat berarti baginya. Tindakan ini menunjukkan bahwa pengasuhan bukan hanya soal memenuhi kebutuhan anak, tetapi juga tentang menjadi hadir secara emosional dan konsisten dalam kehidupan anak. Matt memilih untuk mengutamakan cinta, kedekatan, dan kebersamaan, alih-alih mengejar ambisi individual.

Pada adegan ini, Matt membuat satu keputusan besar dalam hidupnya yang mengutamakan anaknya dibandingkan perjalanan karirnya. Matt menunjukkan bentuk tanggung jawab penuh terhadap kehidupan dan masa depan anaknya, mengorbankan ambisi pribadi demi memberikan kasih sayang sepenuhnya untuk menjamin pertumbuhan anaknya tanpa membuat anaknya merasa kurang kasih sayang dari sosok ayah. Keputusan yang berfokus pada kebahagiaan dan masa depan anak ini menggambarkan bagaimana seorang ayah tunggal dapat secara penuh bertanggung jawab dalam pengasuhan. Tindakan ini mencerminkan dimensi *responsibility* dalam konsep *father involvement*. Keterlibatan ayah yang ditandai dengan kesediaannya untuk memikul tanggung jawab penuh atas kesejahteraan dan perkembangan anak, termasuk dalam pengambilan keputusan penting yang menyangkut masa depan anaknya (Erawati, 2008).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes, dapat disimpulkan bahwa film *Fatherhood* menggambarkan pengasuhan ayah tunggal sebagai bentuk tanggung jawab penuh yang tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga emosional dan ideologis. Representasi Matthew Logelin sebagai ayah tunggal

memperlihatkan keterlibatan yang aktif dalam memenuhi kebutuhan anaknya secara utuh melalui interaksi sehari-hari, pengambilan keputusan penting, serta kesiapan emosional dalam situasi darurat. Film ini secara tidak langsung mengkritik pandangan konvensional bahwa pengasuhan adalah tugas utama seorang ibu, dan sebaliknya mengangkat peran ayah sebagai figur sentral dalam membentuk kehidupan anak. Adegan-adegan dalam film juga membongkar mitos sosial tentang maskulinitas yang kaku, serta menunjukkan bahwa kelembutan, kasih sayang, dan empati bukanlah karakteristik eksklusif perempuan. Dengan demikian, film ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media refleksi sosial yang mendukung perubahan perspektif terhadap peran ayah dalam keluarga. Penelitian ini merekomendasikan agar media terus menghadirkan narasi yang inklusif tentang dinamika pengasuhan, serta mendorong masyarakat untuk melihat peran ayah dan ibu sebagai setara dalam konteks keluarga modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (2019). Gambaran keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak (paternal involvement) di Jabodetabek. *Intuisi Jurnal Psikologi Ilmiah*, 11(1), 37–44. <http://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/INTUISI>
- Erawati, M. (2008). Model keterlibatan ayah dalam pengasuhan. *Psikoislamika: Jurnal Psikologi Dan Psikologi Islam*, 2–16.
- Muhammad, A., & Made, S. (2024). Pengolahan Data. *Jurnal Ilmiah Sain Dan Teknologi*, 2(11), 163–175.
- Nastiyar, F. A., & Tanjung, S. (2024). Representasi Father Involvement Dalam Film Stranger Things Season 2. *Jurnal Mahasiswa Komunikasi Cantrik*, 4(1), 57–72. <https://doi.org/10.20885/cantrik.vol4.iss1.art5>
- Nasution, A. F. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). CV Harfa Creative. http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_SISTEM_PEMBETUNGAN_TERPUSAT_STRATEGI_MELESTARI
- Susetyani, D. N., Palupi, M. F. T., & Kusumaningrum, H. (2023). Representasi Fatherhood Dalam Film Ayla : The Daughter Of War (Analisis Semiotika Roland Barthes) 1. *SEMAKOM Series 2*, 1(2), 348–354.
- Wahyuni, A., Depalina, S., Wahyuningsih, R., Tinggi, S., Islam, A., & Mandailing, N. (2021). Peran Ayah (Fathering) Dalam Pengasuhan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*,

Makna Pengasuhan Ayah Tunggal dalam Film *Fatherhood* Karya Paul Weitz Analisis Semiotika Roland Barthes
2(2), 055–066.

Wibisono, P., & Sari, Y. (2021). Analisis Semiotika Roland Barthes Dalam Film *Bintang Ketjil* Karya Wim Umboh Dan Misbach Yusa Bira. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 1(1), 30–43.